

## Pendidikan Jasmani Perspektif Sayyid Qutub

Dzaki Mubarok

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu  
dzakimubbarok6@yahoo.com

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine how the physical education based perspective Sayyid Qutub and how big is the application of physical education is based on the perspective of Sayyid Qutub in Indonesia today. The method used to analyze is a method of hermeneutics, namely by capturing the essential meaning depending on the context at the time of data collection, then menginterpretasi the data to be understood in context of this present time, which is reviewing physical education in perspective Sayyid Qutub. The results showed 1) that political reform and social justice is not in the hands of the communists, but tucked away in the verses of the Qur'an and thenature of islam it self. 2) The importance of physical education is confirmed also by Sayyid Qutub, who interpreted tarbiyah is the maintenance of physical learners and helped foster an aura of maturity mental attitude of moral al-karimahon self learners. 3) Thought and Sayyid Qutub perspectives in the field of education, especially physical education irrelevant to be applied in Indonesia.*

**Keywords** ; Physical Education, Sayyid Qutub

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan jasmani berdasarkan Perspektif Sayyid Qutub dan seberapa besar penerapan pendidikan jasmani berdasarkan perspektif Sayyid Qutub di Indonesia saat ini. Metode yang digunakan untuk menganalisisnya adalah metode hermeneutika, yaitu dengan cara menangkap makna esensial sesuai dengan konteksnya pada saat pengumpulan data, lalu menginterpretasi data untuk dapat dipahami sesuai konteks waktu sekarang ini, yakni mengkaji pendidikan jasmani dalam perspektif Sayyid Qutub. Hasil penelitian menunjukkan 1) bahwa reformasi politik dan keadilan social tidak berada di tangan kelompok komunis, tetapi tersimpan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hakikat islam itu sendiri. 2) Pentingnya pendidikan jasmani juga ditegaskan oleh Sayyid Qutub yang mengartikan tarbiyah adalah upaya pemeliharaan jasmani peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlak al-karimah pada diri peserta didik. 3) Pemikiran dan perspektif Sayyid Qutub di bidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani tidak relevan untuk di aplikasikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Pendidikan Jasmani, Sayyid Qutub

### **Pendahuluan**

Pendidikan jasmani merupakan kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran pengertian serta pemikiran tentang jasmani manusia. Jasmani adalah jasad-tubuh yang berarti organ-organ tubuh manusia yang terdiri dari susunan, system dan sel tubuh yang membentuk satu kesatuan dan mekanisme kerja, yang disebut aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani berupa aktivitas ibadah ritual seperti shalat, puasa, haji, mandi dan wudhu sebagai kunci pokok aktivitas ibadah islam, mengandung manfaat dan keuntungan bagi tubuh-fisik

manusia. Dengan melakukan gerak tersebut organ-organ tubuh dapat bekerja dengan baik serta dapat beristirahat.

Tubuh manusia pada dasarnya memiliki daya tahan yang sangat terbatas, dalam upaya untuk menutupi kelemahan tersebut manusia memerlukan gizi dan spiritual, dapat berupa makan, minum, kebersihan tubuh, mengobati penyakit, olah raga dan permainan, hubungan seks yang sehat, bekerja dan istirahat, serta seni dan hiburan dalam setiap aktivitas. Kebutuhan inilah yang bersifat fitrah dan harus ada dalam tubuh manusia. Adapun Sayyid Qutub berpendapat bahwa seni dan agama adalah kembaran di kedalaman jiwa dan lubuk hati. Menghayati keindahan seni adalah bukti kesiapan menerima kesan keagamaan saat seni naik ke tingkatan yang tinggi, dan kala jiwa menjadi bening untuk menerima risalah keindahan.

Pendidikan jasmani dalam islam menempatkan posisi bagian hak tubuh manusia, karena merupakan simbiosis dengan pendidikan moral atau akhlak dan spiritual atau emosi. Pendidikan jasmani merupakan sarana yang kuat dalam mempengaruhi tingkah laku etika moral serta amal sholeh.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan individu manusia sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, tidak hanya sebagai seseorang yang terpisah antara jasmani dan rohaninya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang luas, titik perhatiannya adalah aspek fisiologis dengan berbagai aktivitasnya. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan antara perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain pada diri individu manusia, tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Perkembangan dibedakan dengan pertumbuhan, sebab makna pertumbuhan biasanya lebih ditekankan pada aspek fisik, seperti perubahan kelenjar, tinggi dan berat badan, sedangkan perkembangan mengandung pengertian perubahan yang beraturan atau berpola mengikuti tahapan atau sukuensi tertentu. Perkembangan merupakan proses yang kompleks karena perkembangan merupakan hasil dari berbagai proses biologis, kognitif, social dan moral. Adapun ranah pendidikan jasmani selalu memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut terkembangkan. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung. Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh manusia, definisi pendidikan jasmani tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik, tapi istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani harus menyebabkan perbaikan-perbaikan dalam fikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan individu manusia tersebut.

Pendidikan jasmani berorientasi pada pelaksanaan misi pendidikan melalui aktivitas jasmani dan pembiasaan peserta didik kepada perilaku hidup sehat sehari-hari. Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktifitas jasmani. Melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat merangsang pertumbuhan jasmani dan perkembangan sikap, mental, sosial dan emosional peserta didik yang serasi, selaras dan seimbang dan memacu perkembangan dan aktivitas system peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan syarafnya serta memberikan kemampuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan. Penguasaan ketrampilan motorik dalam konteks domain psikomotorik merupakan tujuan utama pendidikan jasmani, sementara perkembangan sifat-sifat psikologis dalam domain afektif (misalnya, pergaulan sosial, kejujuran mengikuti peraturan) merupakan tujuan sekunder.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis dalam kategori penelitian kepustakaan ( Library Research ), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai *literature*. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, majalah dan jurnal yang mempunyai relevan dengan pokok kajian penulis.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Filosofis* yaitu pendekatan yang berusaha dan merenungkan dan memikirkan serta menganalisis secara hati-hati terhadap pemikiran Sayyid Qutub mengenai Konsep pendidikan Islam. Pendekatan ini juga berupaya menjelaskan inti, hakikat mengenai pendidikan islam.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana penelitian literatur, dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan media dokumenter. Sumber-sumber data yang telah terkumpul seperti telah disebutkan di atas, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen ini kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Setelah data yang diperlukan cukup, kemudian dilakukan sistematasi dari masing-masing data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis komparatif.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika yaitu penyidikan yang digunakan untuk menangkap makna essential, sesuai dengan konteksnya. Tingkat penangkapan makna essential diterapkan pada waktu proses pengumpulan data. Setelah data terkumpulkan peneliti melakukan analisis dengan

melakukan interpretasi terhadap data, sehingga essensi data dapat ditangkap dan dipahami sesuai konteks waktu sekarang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Ia mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data, baik berupa ukuran gelaja sentral, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni; 1) bahwa reformasi politik dan keadilan social tidak berada di tangan kelompok komunis, tetapi tersimpan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hakikat islam itu sendiri. 2) Pentingnya pendidikan jasmani juga ditegaskan oleh Sayyid Qutub yang mengartikan tarbiyah adalah upaya pemeliharaan jasmani peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlak al-karimah pada diri peserta didik. 3) Pemikiran dan perspektif Sayyid Qutub di bidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani tidak relevan untuk di aplikasikan di indonesia.

### Pembahasan

Firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat at-Tin ayat 4 menjelaskan bahwa manusia sebagai individu telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Qs. At-Tin: 4)

Hakikat dari ayat ini. Sayyid Qutub mengemukakan bahwa bagaimana perhatian Allah dalam menciptakan manusia dalam yang sebaik-baiknya. Memang Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkan penyebutan manusia dalam Al-Qur'an dengan susunan yang sebaik-baiknya, bentuk yang sebaik-baiknya, dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah Swt kepada Makhhluk yang bernama manusia. Perhatian ini tampak didalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam susunan fisiknya yang sangat cermat dan rumit, susunan akal nya yang unik, maupun susunan rohnya yang menakjubkan.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan manusia maka bentuk yang sebaik-baiknya tersebut merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (al-'aqliyyah), afektif (al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah), maupun psikomotorik (al-

'amaliyah). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu menciptakan muslim yang sempurna.

Pendidikan holistic sebagai dikemukakan oleh Ahmad Tafsir merumuskan tentang ciri muslim sempurna, sebagai berikut:

1. Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:
  - a. Sehat;
  - b. Kuat;
  - c. Berketrampilan
2. Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:
  - a. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;
  - b. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;
  - c. Memiliki dan mengembangkan sains;
  - d. Memiliki dan mengembangkan filsafat;
3. Hatinya takwa kepada Allah Swt, dengan ciri-ciri:
  - a. Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
  - b. Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Jika disederhanakan, pada akhirnya pendidikan islam mempunyai satu tujuan utama yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna. Sayyid Qutub sendiri memaparkan ciri-ciri orang bertakwa, muttaqin, ciri khas jiwa yang beriman dengan akidah adalah kesatuan perasaan yang positif dan negative. Suatu kesatuan yang menghimpun didalam jiwa mereka iman kepada yang gaib dengan menunaikan kewajiban, iman kepada rosul secara keseluruhan dan yakin akan adanya kehidupan akhirat.

Dalam islam, terminology holistic dapat diawali dengan istilah *kaffah* atau menyeluruh. Istilah demikian telah terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ )  
(٢٠٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". (Qs. Al-Baqarah: 208).

Pemahaman pertama terhadap semua ini adalah orang-orang mukmin harus menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam urusan kecil maupun besar. Hendaklah mereka menyerahkan diri dengan sebenar-benarnya secara keseluruhan baik mengenai *tashawwur* "persepsi, pandangan, pemikiran" maupun perasaan niat maupun amal, kesenangan maupun ketakutan, dengan tunduk dan patuh kepada Allah dan ridho kepada hukum dan qadha-Nya, tak tersisa sedikitpun dari semuanya untuk selain Allah. Mereka merasa tenang dan tentram menempuh jalan itu ketika berangkat dan kembali didunia maupun akhirat.

Konsep pendidikan memberikan pemahaman bahwa peserta didik sebagai makhluk yang dinamis, yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dalam hal ini adalah jasmaninya, sedangkan berkembang adalah jiwa (*psikhis*) yaitu rohaninya. Dua aspek jasmani dan rohani tersebut hendaknya senantiasa dipelihara dengan baik, dan diperbaiki

Jika terjadi penyimpangan, diurus, dipimpin, diawasi dan dijaganya. Jika berbagai usaha itu tidak dijalankan jasmani dan rohani akan tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dengan demikian pendidikan dalam aspek jasmani sangat penting. Aspek jasmani disebut paling awal daripada akal dan rohani, memberikan bukti bahwa perkembangan akal dan rohani tidak akan maksimal tanpa kesehatan jasmani.

Dakwah Islam melahirkan sekelompok generasi manusia- yaitu generasi sahabat *ridwanullah 'alaihim* – menjelma menjadi generasi istimewa dalam sejarah Islam khususnya dan sejarah manusia pada umumnya. Sejatinnya, Al-Qur'anul Karim menjadi pedoman utama dakwah ini, dan Allah Swt telah menjamin keterpeliharaan Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu dakwah ini akan tetap *survive* meskipun setelah “kepergian” sosok Rasulullah Saw. sebagaimana ketika Aisyah *radhiyallah 'anha* ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, ia menjawab “Akhak beliau adalah al-Qur'an. Dengan demikian maka perspektif Sayyid Qutub tentang pendidikan jasmani sesungguhnya adalah bagaimana al-Qur'an menjelaskan untuk masing-masing kegiatan jasmani tersebut.

Islam identic dengan kerja keras dan sikap prihatin. Serta perjuangan dan mati syahid. Seorang mukmin tidak akan mendasarkan norma-norma. Konsepsi-konsepsi dan parameter atas nasib manusia. Akan tetapi ia mendasarkan semua itu kepada Tuhan manusia. Dzat yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan manusia.

Islam menitik beratkan kepada keseimbangan perkembangan akal dan jasmani manusia, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 247,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكَهُ، مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ وَسَّعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. “ mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas Pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”(Qs.al-Baqarah: 247)

Terhadap ayat pentingnya menjaga kesehatan sehingga mendapatkan tubuh yang perkasa ini, Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Thalut adalah orang yang telah dipilih oleh Allah. Inilah salah satu sisinya, dan diberi-Nya ilmuyang luas dan tubuh yang perkasa. Pada sisi lain Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka Allah lah pemilik kekuasaan itu.

Pendidikan perspektif Islam, pendidikan manusia adalah proses mendidik, mengasuh dan melatih jasmani dan rohani mereka yang utamanya dilakukan oleh orangtua berlandaskan nilai baik dan terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan dalam Islam system pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak, generasi dan bangsa. Dalam hal ini pendidikan bertujuan untuk melahirkan manusia muda sebagai generasi rabbani yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh.

Hal krusial dalam pendidikan islam adalah bahwa pendidikan tersebut menekankan pada pembentukan dasar ketauhidan seseorang dalam arti bukan sekedar kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa nya. Pendidikan seharusnya dilakukan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam halfisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan individu manusia sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, tidak hanya sebagai seseorang yang terpisah antara jasmani dan rohaninya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang luas, titik perhatiannya adalah aspek fisiologis dengan berbagai aktivitasnya. Lebih khusus lagi. Pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya. Hubungan antara perkembangan tubuh - fisik dengan fikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain pada diri individu manusia, tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

### **Simpulan**

Sebagian besar karya-karya Sayyid Qutub merupakan ekspresi hasil pemikiran beliau dibawah tekanan kondisi social kemasyarakatan yang berlaku ketika itu. Dirinya bangkit setelah yakin bahwa dunia Barat tengah mengalami kebangkrutan, sumbangan ini bukan sumbangan material tetapi pada sumbangan nilai bagi kemanusiaan. Dengan demikian dunia memerlukan panutan "baru" yang mampu menjaga dan mengembangkan pencapaian material dan kejeniusan Barat, sekaligus memeberi nilai dan ide baru yang harmonis dengan fitrah kemanusiaannya. Hanya islam yang bias memainkan peranan itu.

Atas dasar pemikiran tersebut sehingga dirasakan telah tiba saatnya untuk mengobarkan semangat keterlibatan umat masyarakat dalam proses kebangkitan islam ini. Proses kebangkitan harus diawali dari munculnya sekelompok orang beriman yang berkelompok secara terorganisir, yang mengedepankan islam dalam praktek nyata kehidupan sehari-hari mereka. Agendanya adalah merakonstruksi kembali masyarakat islam. Karena islam harus secara nyata dalam kehidupan untuk efektif memerankan misinya, lebih dari sekedar itu ajaran yang tegak didunia intelektual atau pemikiran. Kelompok orang beriman tersebut ketika mereka menerima islam mereka kemudian memutuskan ikatan mereka dengan jahiliyah. Mereka melakukan penolakan terhadap lingkungan jahiliyah, dari tradisi dan kebiasaan, ide dan konsep mereka. Mereka mempraktekan isolasi diri terbatas (*uzlah maknawiyah*) terhadap jahiliyah. Dengan demikian maka islam harus dimaterialisasikan / diwujudkan secara konkret. dalam gerakan yang praktis dan dengan kemunculannya gerakan ini maka akan menjadi sebuah reprensensi yang akurat atas keyakinannya.

Itulah inti pemikiran Sayyid Qutub dari karya-karyanya apabila dilihat dari segi pendidikan, khususnya pendidikan jasmani, bahwa untuk menghindarkan umat dari meluasnya jahiliyah modern maka beliau memberikan karyanya berupa konsep *Ma'alim Fi Ath-Thariq* sebagai mana telah dijalani oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, yaitu membentuk jama'ah kecil yang berkomitmen kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya, melakukan pemisahan emosional (*uzlah shuuriyyah*), kemudian membentuk generasi Qur'ani dan akhirnya menyiapkan tatanan hukum social atau membina masyarakat. Meskipun tentang tata cara berkehidupan, sama penting dengan bagaimana menyaipkan sebuah masyarakat kecil yang eksklusif tersebut pun tidak dijelaskan hingga halaman terakhirnya karyanya itu. Semuanya dianggap sudah jelas ketika pembaca buku tersebut berhenti pada kata bagaimana merealisasikannya.

#### Daftar Pustaka

- Karsana. (2003). *Konsep Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga.
- Sayyid Qutub. (2007). *Masyahid al Qiyamah fi Al-Qur'an (Al-Qiyamah, Mengungkap Berita-berita Besar Tentang Hari Akhir dalam Al-Qur'an)* Terj: Nurul Karimah. Yogyakarta: Uswah.
- Adang Suherman. (1997). *Pedagogi Olahraga, Seri Mengajar Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK IKIP.
- Ali Ashraf. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Tafsir. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayyid Qutub. (1982). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an XV*, Terj: BEY Arifin dan Jamaluddin Kafie. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhajir. (2015). *Jasmani Manusia dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan dalam Jurnal Qathruna*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Sayyid Qutub. (2009). *Ma'alim Fi Ath-Thariq, Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman*, Terj: Mahammad Hasan Muchtarom. Yogyakarta: Darul Uswah.
- Sayyid Qutub. (1994). *Al-'Adalah al-Ijtimahâ'iyyah (Keadilan Sosial dalam Islam)*, Terj: Afif Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Siti Hartina. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sayyid Qutub. (2009). *Ma'alim Fi Ath-Thariq*, Terj: Mahmud Harun Muchtarom. Yogyakarta: Darul Uswa.
- Demita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya
- Fudyartanto. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartono. (2000). *Pengefektifan Pendidikan Jasmani di Sekolah*. Bandung : Rosdakarya
- Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya